NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *BAIT-BAIT SUCI GUNUNG RINJANI* KARYA KHAIRUL "UJANG" SIDDIQ: ANALISIS SEMIOTIK DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Diajukan Oleh:

IRMA SUPRAPTO

A 310 060 244

PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitanya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkunganya. Dimensi ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Pengarang menulis berdasarkan kekayaan pengalaman hidupnya, intelektualnya yang diperoleh dari masyarakat. Karya sastra merupakan media pembelajaran yang efektif bagi pengarang untuk menyampaikan pesan dan menanamkan nilai pendidikan dalam benak pembaca. Apabila karya sastra tersebut berbentuk novel, informasi kemasyarakatan tersebut adakalanya terasa sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh-tokohnya. Novel mengandung banyak pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif, apalagi jika novel yang disajikan dipilih dengan pertimbangan yang mendalam.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma adat istiadat jaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek

terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 41).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dengan bebas melarutkan diri bersama dengan karya itu dan mendapat kepuasan darinya. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 322).Nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai moral, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral menyangkut sesuatu yang baik dan buruk pada perubahan manusia sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah moral melekat dalam kehidupan masyarakat

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena novel mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam

sebuah novel dapat memperkaya kehidupan batin penikmatnya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digemari oleh pembaca, yang dapat dilihat dari perkembangannya. Selain itu, novel juga berisi tentang kisah kehidupan tokoh yang mana pembaca dapat merasakan pengalaman batin yang tersendiri saat membaca novel. Novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dari isi novel semakin beragam. Para penulis novel berlomba-lomba membuat novel yang bisa menarik minat dan memenuhi keinginan pembacanya. Oleh karena itu, tidak jarang kalau sekarang banyak novel-novel yang memuat unsur-unsur negatif, seperti novel yang mengandung unsur seksualitas dan kekerasan. Novel yang disinyalir mengandung unsur negatif sudah banyak beredar di masyarakat. Untuk pembelajaran sastra Indonesia novel yang mengandung unsur negatif semacam itu tidak pantas dan tidak bermanfaat bagi peserta didik, karena dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian pada anak.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, seharusnya pemerintah lebih selektif dalam memenuhi novel, untuk diedarkan dalam masyarakat. Selain itu bagi guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat memberikan contoh novel yang baik, dan mengandung nilai-nilai edukatif untuk digunakan saat pembelajaran, khususnya materi pembelajaran apresiasi novel.

Novel *Bait-Bait Suci Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Siddiq dapat dijadikan sebagai media alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel karena novel ini

mengandung nilai edukatif dan beberapa nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya, khususnya dalam pembelajaran. Nilai edukatif dalam novel tersebut antara lain: (1) menyakini adanya Tuhan Yang Mahaesa, (2) cinta dan kasih sayang, (3) tanggung jawab, (4) kesabaran (mampu menahan diri dari amarah), (5) sikap toleransi.

Novel karya Khairul Ujang Sidiq merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Manfaat itu dapat dilihat pada nilai-nilai edukatif yang ada di dalamnya. Nilai-nilai edukatif ini yang nantinya mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai tenaga pendidik dapat dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh karena itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan bisa membentuk dan membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang berbudi luhur dan beretika. Melalui novel guru dapat mengajarkan sastra dengan memilah-milah novel yang mengandung nilai-nilai edukatif yang hasilnya dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik.

Novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq, dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan yang dilihat dari segi isi dan bahasa. Dari segi isi, novel tersebut mengisahkan tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat yang religius, saling mengasihi dan cinta terhadap sesama. Selain itu, pengarang novel (Ujang) memberikan beberapa

amanat pesan kemanusiaan, yaitu “untuk jangan pernah memicingkan mata sebelah bagi anak jalanan, hargai dan berikanlah mereka hak azasi yang sama seperti manusia lainya”. Novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul “Ujang” Siddiq, hasil karya sastra yang menakjubkan, sebagai karya yang ditulis seseorang yang tidak berasal dari lingkungan sastra, bahkan dihasilkan dari hasil karya anak jalanan. Dikatakan pula oleh sastrawan Taufik Ismail dan Chaerul Umam seorang sutradara (dalam Ujang, 2009), bahwa novel ini merupakan novel refrensi untuk mental remaja tangguh Indonesia dan di dalamnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan serta kritik sosial ysang dikemas dalam bingkai dan plot cerita yang sangat romantis, menarik, dan ketika membaca novel ini seperti membaca novel Karya Habiburrahman.

Selain itu, kelebihan novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* adalah kisahnya diangkat dari kehidupan nyata dan Novel tersebut mengangkat tema tentang kehidupan perjalanan seorang pemuda dalam menyaksikan keagungan Sang Pencipta, kerinduan akan perlindungan-Nya, cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Tokoh utama juga mengajarkan kasih sayang pada anak-anak jalanan yang tidak pernah lentur, melalui pemberian sekolah gratis untuk mereka. Kekuatan lain dari pengarang (Ujang) adalah gaya bahasa yang lugas, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah dan memahami cerita yang ada, pencitraan yang diekspresikan dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan dalam novel terdapat dalam novel tersebut, dapat memberikan realita batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka.

Kehidupan Ujang sebagai pengarang memang sangat mengejutkan kalangan pengamat sastra, karena karyanya tidak dilahirkan dari kalangan sastra tetapi lahir dari buah karya anak jalanan, yang tidak menempuh pendidikan yang tinggi.

Kekhasan yang terdapat dalam karya tersebut antara lain: (1) Karakteristik kepengarangnya Ujang adalah komitmennya terhadap orang-orang kecil khususnya anak jalanan, (2) Kekuatannya melukiskan mengenai alam pedesaan dan pegunungan sangat menawan, (3) penggunaan campuran bahasa gaul dan nama sapaan orang dengan bahasa Arab yang masih terlihat dalam karyanya, (4) aspek religius yang dipengaruhi oleh kehidupan keseluruhan pengarang, yang berasal dari pesantren.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* novel yang dinilai banyak memiliki nilai edukatif beserta pesan-pesan kemanusiaan diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sangat diperlukan pembatasan masalah. Moeleong, (2002: 63) mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang

tidak relevan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian pada nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA dengan tinjauan semiotik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq?
2. Bagaimana nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dengan tinjauan semiotik?
3. Bagaimana relevansi nilai edukatif pada novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA karya Khairul "Ujang" Shiddiq?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq.
2. Memaparkan nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dengan tinjauan semiotik
3. Mendeskripsikan relevansi nilai edukatif pada novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang sastra.
   b. Sebagai bahan pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi.
   b. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
   c. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dengan mengapresiasikan novel khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai *orisionalitas* perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberi pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap

hasil penelitian dan analisis sebelumnya akan dipaparkan yang berkaitan dengan nilai edukatif dan tinjauan semiotik.

Analisis mengenai nilai pendidikan sebelumnya telah dilakukan oleh Ali Imron (2007) yang berjudul "Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Burung-Burung Rantau*: Kajian Semiotik". Hasil penelitian ini adalah wujud nilai pendidikan multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya antara lain munculnya generasi muda pasca Indonesia yang berorientasi pada multikulturalisme, generasi pasca Indonesia merupakan *Burung-Burung Rantau* yang bebas untuk menemukan dunianya sendiri supaya generasi muda melepaskan diri dari nilai budaya etnis agar bebas berkreativitas, multikulturalisme mencerminkan fenomena munculnya budaya lokal dan nasional, barat dan timur, serta multikulturalisme mampu menembus batas etnis, agama, kebangsaan, kasta dan gender.

Persamaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah penggunaan pendekatan yang sama yaitu tinjauan semiotik. Adapun perbedaan analisis di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian yang dikaji.

Penelitian Sayekti Handayani (2005) yang berjudul ''Aspek Moral dalam Novel *Biru* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik''. Hasil penelitian tersebut yaitu berdasarkan analisis semiotik terhadap novel *Biru*, ditemukan bahwa: (1) aspek agama sebagai penentram batin yaitu tindakan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan sang pencita, (2) aspek kepedulian terhadap lingkungan yaitu suatu tindakan peduli dalam pencemaran lingkungan, (3) aspek korupsi dan memperkaya diri yaitu

tindakan yang dilakukan hanya karena alasan minimnya ekonomi, tetapi sudah merupakan suatu suatu kebudayaan khususnya di Indonesia, (4) aspek perselingkuhan. Alasan perselingkuhan adalah tidak ada kecocokan antara keduanya, (5) aspek pelecehan yaitu: pelecehan terhadap perempuan yang tidak hanya yerbatas pada gerakan fisik, tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal yaitu perkosaan.

Persamaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah pada penggunaan pendekatan yang sama yaitu tinjauan semiotik. Perbedaan analisis di atas dengan penelitian ini yaitu, analisis di atas mengkaji tentang aspek moral dan penelitian ini mengkaji tentang nilai edukatif.

Penelitian Purwaningsih (2006) menulis perbandingan Nilai Edukatif dan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel *La Barka* Karya Nh. Dini dengan *Larung* karya Ayu Utami (tinjauan intertekstualitas)". Hasil penelitian Purwaningsih mengungkapkan bahwa berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* dapat dilihat dari pendidikan agama, sosial, moral, dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah pendidikan agama dan sosial. Nilai pendidikan agama yang ditampilkan pengarang kedua novel tersebut adalah kepercayaan adanya Tuhan dan hari akhir. Nilai sosial mengajarkan kepada pembaca untuk saling tolong menolong. Perbedaan nilai pendidikan dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah nilai pendidikan moral dan estetika. Nilai pendidikan moral novel *La Barka* adalah mengajarkan

untuk bijaksana dalam menghadapi keadaan, sedangkan dalam novel *Larung* mengajarkan manusia untuk saling menyayangi.

Persamaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah mengkaji tentang nilai edukatif. Adapun perbedaan analisis di atas dengan penelitian ini yaitu analisis di atas menggunakan pendekatan dengan tinjauan intertekstualitas dan penelitian ini menggunakan tinjauan semiotik.

Penelitian Maroh (2006) dalam Jurnal yang berjudul "Nilai-nilai Edukatif dalam novel *Al Fadhillah* Karya Musthafa Lutfi Al Manfaluthi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa nilai edukatif yang terdapat dalam novel tersebut antara lain: (1) nilai-nilai reliigus yang meliputi (a) nilai-nilai kepercayaan manusia kepada tuhan, (b) keberadaan manusia dihadapkan Tuhan, (c) ketertundukan manusia dihadapan Tuhan. (2) Nilai-nilai kepribadian yaitu, (a) kerja keras, (b) qona'ah, (c) kesederhanaan hidup, (d) kejujuran. (3) nilai sosial yang berupa (a) kebaktian antara umat, (b) kebersatuan hidup, dan (c) adil terhadap manusia lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maroh terletak pada kajian nilai edukatif yang terdapat dalam novel. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, Maroh menggunakan novel *Al Fadhilah*, adapun peneliti menggunakan novel *Bait-bait Suci Gunung Rinjani.*

Santoso (2004) dalam jurnal skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Edukatif dalam Legenda *Coban Rondo*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam legenda *Coban Rondo* antara lain: (1) nilai religius yaitu keimanan kepada Tuhan meliputi (a) keberadaan manusia

dihadapan Tuhan, dan (b) ketertundukan manusia dihadapan Tuhan. (2) Nilai sosial cinta kasih terhadap sesama. (3) Nilai kepribadian meliputi (a) keberanian hidup, (b) kejujuran, (c) kewaspadaan, dan (c) teguh pendirian.

Persamaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah pada kajian nilai edukatif . Perbedaan analisis di atas dengan penelitian ini yaitu, analisis di atas mengkaji tentang nilai edukatif dalam dongeng, dan penelitian ini mengkaji tentang nilai edukatif pada novel.

Penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Trianingsih (2007) dalam bentuk skripsi dengan judul "Perbandingan Tokoh Wanita dalam Cerpen *SriSumarah* dan *Bawuk* Karya Umar Kayam (kajian Intertekstual dan Nilai Edukatif)". Dalam penelitian tersebut berkesimpulan bahwa nilai edukatif dalam kedua cerpen yang ditinjau secara intertekstual memiliki persamaan dan perbedaan dan nilai edukatif tersebut meliputi: 1) nilai religius atau agama, 2) nilai sosial, 3) nilai etika dan moral, dan 4) nilai estetika.

Penelitian tersebut mengkaji nilai edukatif dalam cerpen *Sri Sumarah* dan *Bawuk*, sedangkan dalam penelitian ini, penelitian mengkaji nilai edukatif dalam novel "*Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Siddiq.

G. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Nurgiyantoro (2007: 4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yang berisi suatu model yang

diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Lebih lanjut Goldman (dalam, Faruk, 2001: 18) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi atau nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Nilai-nilai yang otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan metode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis atau pengarang maupun novelis, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Lebih lanjut Zaidan Hendy (2000: 225) mendiskripsikan ciri-ciri novel antara lain: (1) sajian cerita novel lebih panjang dari cerita pendek dan lebih panjang dari roman, biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian; (2) bahan cerita diambil dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarangnya; (3) penyajian cerita berlandaskan pada alur pokok atau alur utama yang menjadi batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom; (4) tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan

tema-tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut; (5) karakter pada tokoh bermacam-macam karena karakter tokoh utama mempunyai karakter yang berbeda.

Berdasar pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, di dalamnya diceritakan kehidupan tokoh-tokoh dengan beberapa konflik yang menyebabkan perubahan nasib pada diri tokoh-tokohnya.

2. Unsur-Unsur Novel

Memahami novel secara lengkap dan terperinci adalah dengan melihat bagaimana struktur dalam novel itu dijalin. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Unsur-unsur dalam novel meliputi:

a. Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 70) mengartikan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih bersinonim dengan ide utama (central idea) dan tujuan utama (central purposel). Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai gagasan pokok novel yang merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

b. Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) berpendapat bahwa plot dalam cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur cerita juga disebut dengan plot. Plot merupakan jalan cerita yang dirangkaikan pada pertistiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah bagian penting dalam cerita rekaan yang berupa jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dan memiliki hubungan sebab-akibat.

c. Penokohan

Herman J. Waluyo (2002: 165) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Burhan Nurgiyantoro (2007: 165) menegaskan bahwa antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Jadi penokohan adalah pelaku yang berperan dalam novel yang memiliki keterkaitan erat dengan perwatakan yang dimilikinya.

Setiap tokoh yang hadir dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik, unsur psikologis berhubungan dengan psikis tokoh, dan unsur sosiologis menyangkut tentang lingkungan sosial tokoh. Unsur fisiologis meliputi jenis kelamin, kondisi tubuh (fisik). Unsur psikologis meliputi cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan dan tempramen. Adapun unsur sosiologis meliputi lingkungan, status sosial, agama, dan kebangsaan (Oemaryati dalam Imron, 2003: 110).

Berdasarkan segi keterlibatanya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh *periferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil sebagian besar suatu peristiwa dalam cerita. Adapun tokoh *periferal* adalah tokoh tambahan (bawahan) yang tidak berperan penting dalam mempengaruhi tokoh utama (Sayuti, 2000: 74).

Berdasarkan definisi- definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, penokohan adalah penyajian atau pelukisan watak dan citra tokoh atau pelaku dalam cerita.

d. Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216) menyatakan bahwa latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa diceritakan. Sayuti (2002: 79) berpendapat bahwa *setting* adalah elemen fiksi yang

menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpukan, bahwa latar adalah tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita.

e. Amanat

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 28) amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya sastra. Setiap penikmat karya sastra dapat berbeda pendapat dalam menafsirkan makna karya itu bagi dirinya. Tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu. Tema bersifat sangat lugas, obyektif dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias subjektif dan umum.

3. Strukturalisme

Struktur berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, dipihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2004: 91-94). Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra, di mana seseorang harus mempertahankan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sruktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya

sastra yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat.

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur lainnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 56).

Menurut Hawkes (dalam Pradopo, 2003: 119) struktur memiliki tiga ide dasar yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri. Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur *transformasional,* dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga struktur itu mengatur diri sendiri dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Sebagai kebulatan struktur, unsur-unsur di dalamnya tidak berdiri sendiri dalam keseluruhan makna. Bahan-bahan yang ada diproses melalui transformasi, sehingga unsur itu tidak statis tetapi dinamis.

Analisis struktural karya sastra merupakan jembatan dan prioritas dalam menganalisis unsur-unsur satra lebih mendalam yang tidak dapat dihindari dari tahap penelitian sastra karena analisis struktural memudahkan dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan tiap-tiap unsur sastra yang ada.

Stanton (2007: 20-22) menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur yaitu, tokoh, plot (alur) dan latar. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur fiksi dan secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, tokoh, plot, dan latar sering pula disebut sebagai struktur faktual sebuah cerita. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Simbolisme dan ironi tidak selalu ada dalam sarana sastra (Stanton, 2007: 51). Sarana sastra merupakan cara pandang dalam memilih dan menyusun bagian-bagian cerita sehingga tercipta sebuah karya sastra yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang (Stanton, 207: 46).

a. Fakta Cerita

1) Alur

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (Stanton, 2007: 26).

Selain melibatkan kejadian-kejadian fisikal seperti percakapan dan tindakan, peristiwa-peristiwa itu juga melibatkan perubahan sikap, pandangan hidup, keputusan dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita. Alur harus bersifat *plausible* (dapat dipercaya) dan *logical* (masuk akal). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus terdapat hubungan kausalitas dan saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir (Stanton, 2007: 28).

Setiap bab dalam novel terdiri dari beberapa episode. Istilah episode dalam novel hampir mirip dengan adegan dalam drama. Perpindahan dari satu episode ke episode yang lain biasanya ditandai dengan perpindahan waktu, tempat, atau kelompok tokoh (Stanton, 2007: 92). Tipe-tipe episode dalam novel meliputi episode naratif, dramatik, dan analitik (Stanton, 2007: 91). Episode negatif menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan dalam waktu yang relatif lebih lama. Pada episode dramatik, cerita dibawakan pengarang dengan menggunakan dialog-dialog sehingga mengesankan peristiwa hadir di hadapan pembaca. Episode analitik berisi kontemplasi tokoh terhadap tokoh-tokoh lain atau peristiwa-peristiwa yang terjadi (Stanton, 2007: 92).

Dua unsur penting alur menurut Stanton adalah konflik dan klimaks. Konflik dalam setiap karya fiksi terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal (2007: 31). Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh, sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antartokoh ataupun antara tokoh dengan lingkungannya. Banyak konflik dapat dijumpai dalam cerita namun yang terpenting adalah konflik sentral. Konflik sentral adalah konflik yang menjadi puncak dari berbagai konflik yang mengantar jalan cerita menuju klimaks. Konflik sentral juga merupakan inti struktur cerita dari konflik itu plot dapat berkembang.

Sebuah alur hendaknya terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Stanton, 2007: 28). Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap perkenalan. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Tahap awal ini biasanya dimanfaatkan pengarang untuk memberikan pengenalan latar ataupun pengenalan tokoh yang terdapat dalam novel.

Tahap tengah cerita berisi pertikaian. Pengarang menampilkan pertentangan dan konflik yang semakin lama semakin meningkat dan menegangkan pembaca. Konflik di sini dapat berupa konflik internal, ataupun konflik eksternal. Tahap tengah cerita merupakan tahap yang terpenting dari sebuah karya

karena pada tahap inilah terdapat inti cerita. Pada umumnya di sinilah tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks. Pertanyaan yang muncul dari pembaca mengenai akhir cerita dapat terjawab. Klimaks dalam cerita adalah saat ketika konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari (Stanton, 2007: 32). Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua atau lebih masalah yang dipertentangkan dan menentukan terjadinya penyelesaian. Klimaks terjadi pada saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi.

Keterlibatan jumlah tokoh dan keterpadanan hubungan antarunsur pembangunan cerita sangat mempengaruhi kuat atau lemahnya alur dalam karya fiksi. Semakin sedikit tokohnya akan semakin kuat alurnya (Stanton, 2007: 26).

Alur menurut Boulton (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 145) yaitu seleksi peristiwa yang disusun dalam rangkaian waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Plot tidak sekedar menyangkut peristiwa, namun juga cara pandang menguraikan peristiwa-peristiwa motif, dan hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah bagian penting dalam cerita rekaan yang berupa jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dan memiliki hubungan sebab-akibat.

2) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada dua pengertian. Pertama, tokoh menunjuk individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, tokoh menunjuk pada pencampuran antara kepentingan-kepentingan, keinginan, perasaan, dan prinsip moral yang membuat individu itu berbeda (Stanton, 2007: 33). Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh.

Alasan tokoh mengerjakan apa yang harus dikerjakan disebut motivasi. Alasan mendadak terhadap suatu tindakan yang kadang tidak disadari disebut motivasi khusus. Motivasi khusus mendukung motivasi dasar. Motivasi dasar adalah keinginan tokoh yang mempengaruhi keseluruhan cerita (Stanton, 2007: 33).

Watak tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari nama tokoh cara pengarang melukiskan tokoh tersebut. Lukisan seorang pengarang dapat membantu pembaca untuk memperoleh gambaran mengenai perwatakan tokoh tersebut. Di dalam karya fiksi yang

baik, setiap ucapan dan tindakan tidak hanya sebagai langkah dalam alur, tetapi juga sebagai penjelmaan lukisan watak tokoh (Stanton, 2007: 34).

Berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Stanton, 2007: 33). Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh menurut Nurgiyantoro (2007: 181-183) yaitu berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sederhana (*Simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Satu sifat-watak yang tertentu saja. Adapun tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan isi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan elemen penting dalam pembentukan bangunan dalam suatu cerita.

3) Latar

Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa (Stanton, 2007: 35). Terkadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Stanton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi secara faktual oleh pembaca.

Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu seperti hari, minggu, bulan dan tahun, iklim ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat (Stanton, 2007: 35).

Latar adalah keterangan yang mengacu pada waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam karya sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216) mengatakan bahwa latar atau sering disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang mengiringi disetiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

b. Tema

Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia (Stanton, 2007: 36). Tema mungkin menjadi sesuatu yang bisa membuat pengalaman dapat diingat. Seperti arti pengalaman hidup manusia, tema menjelaskan atau mengomentari beberapa segi kehidupan. Jadi, selain membuat cerita terfokus, tema juga mempunyai nilai di luar cerita. Tema membuat awal cerita yang sesuai, setiap peristiwa dihubungkan, dan akhir cerita yang memuaskan. Dengan kata lain tema adalah makna cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya. Cara yang paling efektif untuk menentukan tema adalah dengan mengamati secara teliti konflik utamanya karena tema berhubungan erat dengan konflik utama (Stanton, 2007: 42).

Tema adalah ide, gagasan pandangan hidup yang melatar belakangi penciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, tema yang diungkapkan dalam karya sastra sangat beragam. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Selain itu, tema dapat berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2000: 84).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema pada dasarnya adalah ide gagasan yang terdapat dalam karya sastra. Tema

suatu karya sastra menunjukkan keinginan pengarang dalam menceritakan sesuatu untuk mengungkapkan ide-ide pada pembaca.

c. Sarana Sastra

1) Judul

Stanton (2007: 51-52) menyatakan bahwa judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikiritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara hati-hati agar ceritanya dapat memiliki hasil yang memadai. Dengan sudut pandang, pembaca memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita, baik di dalam maupun di luar tokoh (Stanton, 2007: 53).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

a) Aku sebagai tokoh utama. Tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri.

b) Aku sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang mengisahkan ceritanya.

c) Ia sebagai pencerita terbatas. Pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.

d) Ia sebagai pencerita tak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

3) Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Stanton, 2007: 61). Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan fakta cerita yang sama seperti plot, tokoh, dan latar yang sama, tetapi hasil ceritanya akan berbeda karena unsur bahasa yang digunakan masing-masing pengarang.

Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita. Mungkin pengarang tidak menggunakan gaya yang cocok, tetapi akan menjadi pas jika gaya itu mendukung temanya (Stanton, 2007: 61-62).

Unsur yang terkait dengan gaya adalah tone. Tone merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan) romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sabar, atau perasaan lainnya. Tone dibangun sebagian dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton, 2007: 63).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 32) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

a) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh dan alur.
b) Menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur dari sebuah karya sastra.
c) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, dan alur dari sebuah karya sastra, dan
d) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur–unsur yang bersangkutan.

4. Hakikat Nilai Edukatif

Setiap karya sastra baik itu berupa fiksi atau puisi pasti akan memiliki maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang ada tersebut diharapkan akan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan bagi pembaca karya sastra.

Kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, hal- hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Alwi Hasan, 2007: 783). Adapun Kata edukatif mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan (Alwi Hasan, 2007: 284). Jadi dapat disimpulkan bahwa niilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri. Nilai edukatif dapat diperoleh dari

pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsiannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Pada gilirannya karya sastra merupakan salah satu sarana memanusiakan diri serta orang lain sebagai unsur lingkungan kultural.

5. Nilai Edukatif dalam Karya Sastra

Teeuw (dalam Ratna, 2005: 4) menyatakan bahwa sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar dan memberi petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sastra dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra. Hal yang perlu disadari bahwa tidak semua pembaca dapat memperoleh persepsi dan pengertian seperti yang diharapkan. Ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Dendy Sugono (2003: 181) membagi nilai menjadi empat, yaitu: (1) nilai estetika, dan (2) nilai moral, (3) nilai religi, (4) nilai sosial. Lebih lanjut Notonagoro (dalam Elly M. Setiadi, dan Ridwan Effendi, 2006: 113) membagi nilai yang berguna bagi rohani manusia menjadi empat,

yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai estetika, (3) nilai kebaikan atau moral, (4) nilai religius.

Nilai edukatif dalam karya sastra menurut Shimpey dalam Rusdian Noer, 2004: 63) dibagi menjadi lima yaitu: (1) nilai ketakwaan terhadap tuhan, (2) nilai keterampilan, (3) nilai budaya, (4) nilai sosial, dan (5) nilai sikap.

a. Nilai Religius atau Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2007: 327) berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyarankan pada makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak lepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Hal ini ditegaskan oleh Elly M. Setiadi dan Kama Abdul

Hakam (2006: 113) yang menyatakan bahwa nilai religius adalah nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Unsur pokok yang ada dalam agama meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Akidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Ibadah berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Akhlak berkaitan dengan moral di dunia, termasuk perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia dan pada diri manusia ada dorongan social untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku dan hubungan antar individu dan masyarakat, dengan bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan semu yang berkepentingan (Sugono, 2003: 180).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat yang berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku untuk kepentingan kesejahteraan bersamaKarya sastra khususnya novel adalah karya imajinatif yang bersumber dari realitas sosial dalam masyarakat. Karya sastra juga

merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Membaca karya sastra berarti membaca realitas sosial yang terjadi di dalamnya. Memahami makna dan hakikat karya sastra artinya memahami pola kehidupan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial dalam sastra menjadikan manusia (pembaca) sadar akan pentingnya kehidupan bermasyarakat dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan individu yang lain.

c. Nilai Moral atau Etika

Sugono (2003: 182) menyatakan bahwa karya sastra disebut memiliki nilai moral apabila menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan itulah yang ingin disampaikan pada pembaca. Notonagoro (dalam Elly M. Setiadi dan Kama Abdul Hakam, 2006: 113) mengungkapkan bahwa nilai moral bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*) dan karsa manusia.

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta berdasarkan atas adat kebiasaan di mana individu itu berada. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan

berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika mampu menempatan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling menghormati, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis.

d. Nilai Estetika

Sugono (2003: 182) menyatakan bahwa karya sastra disebut memiliki nilai estetika apabila karya sastra itu: 1) mampu menghidupkan atau memperbaharui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap yang dimiliki; 2) karya sastra itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir dan berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan; 3) karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa datang. Itulah sebabnya pengalaman (batin) yang diperoleh pembaca dari karya sastra yang dibacanya disebut pengalaman yang estetik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.

Tilman, (2004: 10) membagi nilai menjadi Dua Belas yaitu: (1) kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2)

penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri, (3) cinta dan kasih sayang yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan, (4) toleransi yaitu menghargai perbedaan individualitas, (5) kejujuran yang tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) kerendahan hati yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan, (7) kerja sama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi, (8) Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya, (9) kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup, (10) persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok, (11) tanggung jawab yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati (12) menyakini dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk. Bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.

6. Materi pembelajaran sastra Indonesia

Teeuw (dalam Ratna, 2005: 4) menyatakan bahwa sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi

petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar dan memberi petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Tulisan atau karangan sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesama, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabat.

Konsep dasar pengajaran sastra Indonesia berdasarkan pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Konsep dasar pengajaran sastra dalam KTSP secara substansi menunjukkan posisi pengajaran sastra yang lebih dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri Aldonsamusir (dalam BSNP, 2006).

Materi pembelajaran sastra merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra perlu ditunjang ketersediaan materi pembelajaran yang *representatif* dan memadai, yang disusun berdasarkan pertimbangan didaktik metodik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terkait dengan penyediaan materi pembelajaran sastra, Hook dalam (Soedjijono: 2006: 5) menawarkan empat prinsip yang dapat dipakai dalam penyusunan materi pembelajaran apresiasi sastra: (a) urutan kronologis, (b) tipe-tipe sastra, (c)

unit-unit tematik, (d) pengalaman siswa. Dengan materi pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip urutan kronologis siswa dapat mempelajari pola-pola perkembangan sastra, hubungan antra karya sastra dan sejarah, dan siswa tidak hanya mengenal satu tipe sastra. Dengan prinsip tipe-tipe sastra siswa dapat mempelajari perbedaan bentuk karya sastra, membandingkan sastra dari berbagai pengarang yang menggunakan media yang sama, mempelajari bagaimana karangan dari setiap tipe dapat berubah, dan siswa yang hanya mengukur salah satu tipe sastra dapat distimulasi untuk membaca tipe lainnya. Dengan prinsip unit-unit tematik, siswa dapat mempelajari berbagai topik dan tema yang tersirat dalam karya sastra, cinta kasih, penderitaan, keadaan, perjuangan, dan religi. Prinsip pengalaman siswa, siswa dapat mengetahui berbagai pengalaman kesastraan yang diperoleh siswa dari membaca karya sastra.

Standar kompetensi dalam KTSP meliputi empat aspek keterampilan di dalam belajar bahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkenaan dengan ragam sastra. Dengan demikian, posisi materi pengajaran sastra dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin baik dan semakin jelas. Tujuan pengajaran umum itu disebutkan dalam tujuan khusus. Tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra yaitu peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BSNP, 2006: 318). Selain itu, dari pembelajaran sastra siswa diharapkan dapat menghargai dan

membanggakan sasra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

7. Teori Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang berarti tanda, dalam pengertian yang lebih luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2004: 97).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda; semiotik mempelajari sistem-sistem aturan, dan konvensi-konvensi yang menyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (ditentukan) pada konvensi-konvensi dan meneliti ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara agar wacana memiliki makna (Pradopo, 2003: 119). Hal ini berarti penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda-tanda dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa (kata-kata) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2002: 121). Bahasa

merupakan sistem tanda tingkat pertama itu disebut dengan arti (*meaning*), sedangkan karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa. Arti sastra ini disebut makna (*significance*) (Pradopo, 2002: 122).

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis memandang karya sastra sebagai sebuah sistem tanda yang bermakna. Kehadirannya beserta keutuhan struktur merupakan suatu kenyataan tanda yang harus ditafsirkan. Di sini karya sastra, dalam hal ini cerita rekaan, berperan sebagai tanda dan pembaca sebagai penanda yang harus mencari tandaan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Dikemukakan oleh Preminger (dalam Pradopo, 2003: 109), bahwa studi semiotik sastra adalah "usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.

Peirce secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya. Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Jadi, suatu representasi juga baru dapat berfungsi apabila ada bantuan dari sesuatu (*ground*) (Nurgiyantoro, 2007: 41).

Peirce membagi tanda membagi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya (Jabrohim, 2003: 68).

Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonsitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora (Pradopo, 2003: 135). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembeda ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fundamental atau eksistensial di antara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang *sekuensial* atau kausal (Pierce dalam Kris Budiman, 2004: 30-31).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara

penanda dan petandanya, misal asap menandakan api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya (Jabrohim, 2003: 68).

c. Simbol

Tipe yang ketiga ini merupakan bagian dari tipologi tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Jabrohim, 2003: 68). Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya rambu-rambu lalu-lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Kris Budiman, 2004: 33).

Barthes (dalam Ali Imron, 1995: 374) mengemukakan bahwa tanda dalam sistem pertama, yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi, hanya menduduki posisi sebagai “penanda” dalam sistem yang kedua. Agar lebih jelas diagram Roland Barthes, itu dipaparkan berikut ini:

<table>
<tr><td>1. Penanda 2. Penanda</td><td></td></tr>
<tr><td>3. Tanda

I. PETANDA</td><td>II. PETANDA</td></tr>
<tr><td colspan="2">III. PETANDA</td></tr>
</table>

Pada diagram di atas terdapat dua tanda yaitu, tataran sistem simiotik lapis pertama dan tataran sistem semiotik lapis kedua. Sistem semiotik pada lapisan pertama terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Penanda tersebut akan berasosiasi dengan penanda sehingga menghasilkan tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua. Penanda itu juga akan berasosiasi dengan petanda sehingga menghasilkan makna. Proses semiotik dalam pemaknaan karya sastra ada di dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan berbagai teori semiotik yang telah dikemukakan tersebut, analisis nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang"Siddiq menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirc*e*. Nilai edukatif dalam novel tersebut merupakan gejala semiotik (sistem ketandaan). Untuk mengungkapkan gejala tersebut maka peneliti harus menganalisis tanda-tanda dalam teks dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki makna.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan

penelitian untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

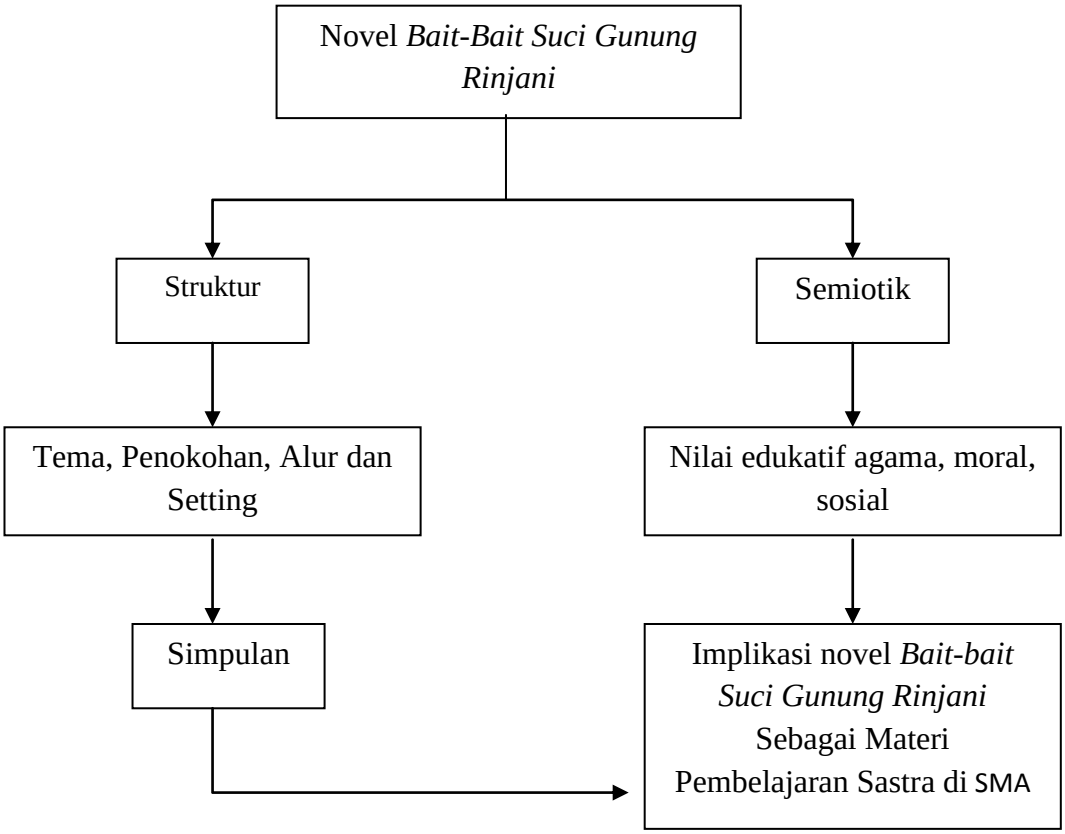

Pendidikan yang paling efektif dapat diberikan dengan contoh dan keteladanan novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan perenungan, penghargaan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang

berkaitan dengan moral, sosial, religi, budaya dalam kehidupan manusia. Mengapresiasi novel pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan, melalui karya sastra berbentuk novel, manusia akan mempelajari gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi yang terkandung dalam novel.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualititatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta hubungan klausal, dan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35).

Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Strategi penelitian deskriptif menggunakan studi kasus penelitian terperancang (*embedded case study*) Adapun penelitian terperancang yaitu, penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa

variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitian sebelum penelitian ke lapangan studinya (Yuni dalam Sutopo, 2002:42). Pada penelitian terperancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memiliki dan menentukan variabel tertentu sebagai fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai edukatif dalam novel *Bait-bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut.

a. Fokus penelitian ini adalah nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dan relevansinya sebagai materi pembelajaran.
b. Kajian nilai edukatif tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan, memilah, dan menarik simpulan makna nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq dengan tinjauan semiotik
c. Kajian penelitian ini dimaksudkan tidak untuk menguji suatu teori, melainkan mengumpulkan data berupa deskripsi atau kalimat-kalimat dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq yang mengandung nilai edukatif.

Hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisa data.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) obyek penelitian sastra adalah adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Siddiq yang diterbitkan oleh Dian Rakyat Jakarta (2009).

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data deskripsi. Data yang dianalisis dan hasil analisinya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.Data pada dasarnya adalah beban mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73).

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, paragraf, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq, 2009, penerbit Dian Rakyat, 310 halaman.

b. Sumber Data

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moeleong, 2002). Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Bait-bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Shiddiq, diterbitkan tanggal 15 Oktober 2009.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Data sekunder dalam penelitian ini berupa analisis di internet dan buku-buku acuan yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap penelitian harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dengan tepat untuk

menggali data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai teknik harus benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data Subroto (dalam Yulianti, 2007: 28).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani*
b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak novel tersebut secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
c. Teknik catat yaitu data yang diperoleh dari penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Validitas Data

Validitas data yaitu validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan kebenarannya. Cara

pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan teknik trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan melakukan pengecekkan atau pembanding terhadap data itu Moeleong (dalam Ali Imron, 2003: 12).

Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo,2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu 1) trianggulasi data, 2) trianggulasi peneliti, 3) trianggulasi metodologi, 4) trianggulasi teoritis.

Penelitian ini menggunakan validitas data dengan teknik trianggulasi teori. Menurut Sutopo (2002:79) trianggulasi teori dilakukan dengan cara peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahanya yang dikaji. Dari beberapa teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang menyeluruh. Adapun penerapanya yaitu, data yang diperoleh dikaji dengan menggunakan berbagai teori tentang semiotik dan nilai edukatif dalam karya sastra, masing- masing data kemudian *dicross check* untuk menentukan kevalidan data.

6. Teknik Analisis Data

Moeleong (2002: 122) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorgansiasikan data, menggunakan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan hipotesis kerja.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik terdiri atas pembacaan model heuristik dan hermeneutik. Pembaca heuristik adalah pembaca berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan Pradopo (dalam Sangidu, 2004: 19).

Pembacaan hermeneutik atau *retroaktif* merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2003: 135).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterprestasikan teks novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik, dengan cara membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Selain itu, pembaca heuristik digunakan untuk menemukan nilai-nilai edukatif dalam novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani.* Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yaitu

dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam novel tersebut sampai dapat menemukan nilai- nilai edukatif dalam novel.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Menurut Sutopo (2002: 39) penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif bukan analisis deduktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cara berpikir induktif ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus peristiwa yang kongkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik dengan digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum.

Realisasi cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *Bait-Bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul “Ujang” Shiddiq terlebih dahulu untuk menentukan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai edukatif dalam novel, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian kehidupan nyata.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas biografi, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan.

Bab III memuat analisis struktural novel *Bait-bait Suci Gunung Rinjani* karya Khairul "Ujang" Sidiq yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau *setting.*

Bab IV memuat analisis nilai edukatif dalam novel *Bait-bait Suci Gunung Rinjani* karya Khoirul "Ujang" Sidiq dengan tinjauan semiotik dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Bab V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.